

ANALISIS PERAN GURU DALAM PEMBIASAAN IBADAH SHALAT DHUHA PADA ANAK USIA DINI DI TK SAVE THE KIDS BANDA ACEH

Ariyanda octaviana^{*1}, Riza Oktarina², dan Ully Muzakir³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun. Guru berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, dan sebagai pembimbing siswa. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhua. Rumusan masalah pada penelitian ini: bagaimana peran guru dalam pembiasaan ibadah shalat dhuha pada anak usia dini di Tk Save The Kids Banda Aceh, apa faktor pendukung peran guru dalam pembiasaan ibadah shalat dhuha pada anak usia dini di TK Save The Kids Banda Aceh, bagaimana kendala-kendala peran guru dalam pembiasaan ibadah shalat dhuha pada anak usia dini di TK Save The Kids. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran guru dalam pembiasaan ibadah shalat dhuha pada anak usia dini di Tk Save The Kids Banda Aceh, untuk mengetahui faktor pendukung peran guru dalam pembiasaan ibadah shalat dhuha pada anak usia dini di Tk Save The Kids Banda Aceh, untuk mengetahui kendala peran guru dalam pembiasaan ibadah shalat dhuha pada anak usia dini di Tk Save The Kids Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 27-28 November 2020. Di TK Save The Kids Jalan Tuan Keramat, No 4, Lamtemen Timur, Kecamatan Jaya Baru. Subjek pada penelitian ini 7 orang responden (guru). Instrumen yang di gunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tehnik pengumpulan data melalui Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Guru di TK Save The Kids Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini yang dilakukan sangatlah penting karena dapat melatih anak untuk diterapkan pada kehidupannya. Faktor pendukung peran guru dalam pembiasaan shalat dhuha seperti sarana dan prasarana perlengkapan shalat sangat membantu. Kendala-kendala peran guru dalam pembiasaan ibadah shalat dhuha dimana anak masi belum terlalu paham tatacara ibadah shalat dhuha maupun bacaannya.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha, Anak Usia Dini

Abstract

Early childhood is a child who is in the range of birth to 8 years of age. The teacher acts as a teaching designer, teaching manager, and as a student guide. Duha prayer is the sunnah prayer performed by a Muslim during dhua time. The formulation of the problem in this study: what is the role of the teacher in habituation of dhuha prayer in early childhood at Kindergarten Save The Kids Banda Aceh, what are the supporting factors for the role of teachers in habituation of dhuha prayer in early childhood at

*correspondence Address
E-mail: aryandaocta@gmail.com

Save The Kids Banda Aceh Kindergarten, what are the obstacles? Obstacles to the role of the teacher in habituating the dhuha prayer in early childhood at Save The Kids Kindergarten. The research objective was to determine the role of teachers in habituation of dhuha prayer in early childhood at Tk Save The Kids Banda Aceh, to determine the factors supporting the role of teachers in habituation of dhuha prayer in early childhood at Tk Save The Kids Banda Aceh, to find out the obstacles the role of teachers in the habituation of dhuha prayer in early childhood at Tk Save The Kids Banda Aceh. Based on the results of observations, this study uses descriptive qualitative research. The research was conducted on November 27-28, 2020. At Save The Kids Kindergarten Jalan Tuan Keramat, No 4, East Lamtemen, Jaya Baru District. Subjects in this study were 7 respondents (teachers). The instruments used were interviews, observation and documentation. Data collection techniques through interviews observation and documentation. The results of this study indicate that the role of teachers at Save The Kids Kindergarten in the Habit of Praying Dhuha in Early Childhood is very important because it can train children to apply it in their lives. Factors supporting the role of the teacher in habituation of dhuha prayers such as facilities and infrastructure for prayer equipment are very helpful. The constraints of the teacher's role in habituation of the Duha prayer where the children still do not really understand the procedures for the Duha prayer worship or the reading.

Keywords: *Role of Teachers, Habitual Dhuha Prayers, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.” Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki lebih lanjut.

“(Mursid, 2017:2-3)” pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta beragama), bahasa dan komunikasih, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.

Guru merupakan orang tua kedua yang mengajarkan dan mendidik anak di sekolah, selain itu peran seorang guru selain mengajarkan pembelajaran di sekolah guru juga berperan penting dalam penanaman nilai agama pada anak sejak dini salah satunya dalam pembiasaan ibadah shalat sejak dini. Selain orang tua atau keluarga anak di rumah guru juga harus mengajarkan nilai ibadah shalat pada anak, walau pun ibadah shalat belum diwajibkan sejak usia dini namun pada usia 7 tahun anak sudah diwajibkan untuk melakukan ibadah shalat. Oleh karena itu anak harus dilatih agar terbiasa dan tau bagaimana gerakan dan bacaan shalat itu sendiri.

Ibadah shalat “(Hasan Ridwan, 2009:61)” yang menurut bahasa artinya taat (bahasa Arab, *tha'at*). Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Sedangkan shalat menurut “(Moh Rifa'i, 2012:32)” adalah berharap hati kepada Allah SWT sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.

Menurut “(Ma'rufie, 2010:14)” shalat duha dapat memompa semangat hidup karena di dalamnya terdapat energi-energi yang luar biasa. Energi tersebut dapat membuat kita lebih percaya diri, optimis, kuat, kukuh, teguh dan berani mengambil keputusan demi kesuksesan.

Dalam penerapan shalat dhuha pada anak tidaklah semudah yang dibayangkan namun membutuhkan banyak proses, oleh sebab itu guru melakukannya dengan praktek secara langsung guna untuk mempermudah anak-anak untuk meniru dan cepat mengetahuinya. Dalam proses penerapan tersebut anak akan cepat paham cara shalat yang baik karna praktek secara langsung bersama teman-temannya dan guru langsung membimbing. Sedangkan di dalam melaksanakan shalat dhuha anak sudah mulai tau sedikit-sedikit atau hafal bacaan maupun gerakan shalat dhuha, disini guru melakukan gerakan-gerakan shalat sambil membacakan bacaan shalat dhuha perlahan-lahan dengan satu-satu kalimat bacaan agar anak mudah saat menyebutkan kembali. kemudian anak akan mengikuti gerakan dengan menirukan bacaan kembali anak pun secara cepat akan tau sendiri.

sedangkan dalam proses shalat dhuha tidak semua anak bisa melakukannya karena masi ada anak yang salah atau cara dalam gerakan maupun bacaan shalat dhuha, penyebabnya dikarnakan ada anak yang hanya asik bermain sendiri atau bermain bersama temannya tanpa menghiraukan apa yang disuruh oleh gurunya dan

menyebabkan anak tidak tau dan hanya asik sendiri. Oleh sebab itu guru melakukan ibadah shalat dhuha setiap minggunya secara berulang-ulang agar anak yang belum paham akan menjadi paham.

Peranan guru untuk Pembiasaan Ibadah Shalat Duha tidaklah semudah yang dibayangkan pada anak usia dini namun membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi, tidak hanya sekali dalam pembiasaan shalat pada anak akan tetapi seharusnya secara terus-menerus dan tidak terputus-putus. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting, serta guru merupakan guru kedua setelah orang tua anak sebagai pendidik di sekolah.

Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak *save the kids* Banda Aceh pada tanggal 27 dan 28 November bahwa pembiasaan ibadah shalat dhuha sudah dilakukan di TK *Save The Kids* Kota Banda Aceh, hal-hal yang sudah dilakukan ialah mengerjakan ibadah shalat dhuha, berwudhu sendiri, memakai perlengkapan shalat sendiri, karena mereka sudah malakukan pembiasaan shalat dhuha maka peneliti ingin melakukan analisis untuk mengetahui lebih mendalam peran guru dalam melakukan pembiasaan ibadah shalat. Apa faktor pendukung beserta kendalanya dalam berperan dalam melakukan pembiasaan shalat dhuha Tk *Save The Kids* Banda Aceh.

Berdasarkan uraian latar belakang yang di atas, maka yang menjadi objek dalam peneliatian ini adalah 7 Responden / Guru di *TK Save The Kids* beralokasi di Setui Kota Banda Aceh degan ruang lingkup penelitian yang sudah di identifikasi hanya membahas Bagaimana Peran Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini Di Tk *Save The Kids* Banda Aceh.

Pendidikan anak usia dini (Lina Amelia, 2016 : 20) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat di selenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usai 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehinggah disebut *Golden Age*. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri “(Rahmad,2015:11)”.

(Moh. Kusnadi dalam Askhabul Kiron, 2017 : 26) Peran menurut kamus lengkap bahasa Indonesia diartikan sebagai laku, hal yang berlaku atau bertindak, sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa, pameran atau pelaku.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia potensial di bidang pembangunan.

Jadi yang dimaksud peran guru adalah seseorang yang berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan guru harus kreatif, profesional serta menyenangkan dengan memosisikan dirinya sebagai pembimbing, perencana, pengajar, pengelola kelas, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam pembelajaran.

Pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa" yang berarti sebagai sedia kala, "(Muhammad, 2012:14)" sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata "membiasakan" berarti melazimkan, mengadakan, atau menjadikan adat. Dan kata kebiasaan berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

"(Eni Sri Mulyani, 2019 : 6)" Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena dapat melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat di sukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanam cara-cara berbuat dan mengucapkan.

"(Novi Mulyani, 2016:143)" Metode pembiasaan hendaknya diterapkan guru pada peserta didik sedini mungkin, sebab iya memiliki daya ingat kuat dan sikap yang belum matang, sehingga mudah mengikuti, meniru dan membiasakan aktivitasnya dalam kehidupan harian. Dengan demikian metode pengajaran pembiasaan ini merupakan cara efektif dan efisien dalam menanamkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dengan sendirinya. Dari pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa metode pembiasaan adalah metode dengan cara penanaman kebiasaan, kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu

yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama, dalam hal ini anak dibiasakan untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama islam.

Shalat Duha “(Rifai, 2010:85)” adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhua. Waktu dhua adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang dari lebih 7 hasta sejak terbitnya kira-kira poukul 7 pagi hingga waktu dzuhur. Jumlah rakaat shalat dhua minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat dan di lakukan dalam satuan 2 raat dalam sekali salam. Manfaat atau faeda shalat duha yang dapat di peroleh dan dirasakan oleh orang yang melaksanakan shalat duha adalah dapat melapangkan dada terutama dalam hal rizki, gerakan teratur dari shalat menguatkan otot, dan sendi.

Pembiasaan Sholat Dhuha “(Zayadi, 2005:16)” menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu tehnik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa banyak menemukan banyak kesulitan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang berada dalam pribadi bisa berubah-ubah, sehingga potensi ruh yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan di pelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah.

Tata cara Shalat Dhuha hampir sama dengan shalat sunnah pada umumnya yaitu :

- a. Membaca niat shalat duha
- b. Setelah membaca niat kemudian membaca takbir
- c. Membaca do’a iftitah
- d. Membaca surat alfatihah
- e. Membaca surat-surat pendek (Zuj Amma) atau surat Al-qur’an. Dan lebih afdolnya rakaat pertama membaca surat assyam dan rakaat kedua surat adduha
- f. Ruku’ dan membaca tasbih tiga kali.
- g. I’tidal dan membaca bacaan tasbih tiga kali
- h. Sujud kedua dan membaca tasbih tiga kali
- i. Duduk diantara dua sujud dan membaca bacaannya sujud kedua membaca tasbih tiga kali “(Rifa’I, 2015:84)” setelah rakaat pertama selesai, lakukan rakaat kedua sebagaimana cara diatas, kemudian tasyahhud akhir setelah selesai maka membaca selama dua kali. Rakaat-rakaat selanjutnya dilakukan seperti diatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dan apa adanya, bukan dunia yang sebenarnya. Penelitian kualitatif dilaksanakan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

Menurut "(Yusuf, 2014:329)" penelitian kualitatif merupakan suatu strategi yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena dan multi metode, bersifat alamiah dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta di sajikan secara naratif.

Tehnik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif, menurut pendapat Miles dan Huberman dalam (Idrus, 2009:148) analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pengumpulan data merupakan proses dalam merupakan seluruh sumber-sumber yang berhubungan serta mendukung tujuan penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian di TK Save The Kids Banda Aceh menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan alat dan atau instrumen panduan observasi, *checklists*, dan catatan lapangan.

Miles dan Humberman dalam (Idrus, 2009:150) menyatakan bahwa reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan dilapangan. Reduksi data digunakan untuk membuang data yang tidak diperlukan sehingga terbentuk data sehingga terbentuk data yang sesuai dengan penelitian.

Miles dan Humberman dalam (Idrus, 2009:151) menjelaskan bahwa penyajian data dalam penelitian meliputi proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis, sehingga lebih sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya. Sedangkan data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang ada dalam penelitian

Penarikan kesimpulan dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan (Idrus, 2009:151) pemberian makna ini mengacu pada sejauh mana

pemahaman dan instpretasi yang dibuat. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Peran Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini di Tk Save The Kids, Ibadah shalat (Hasan Ridwan, 2009:61) yang menurut bahasa artinya taat (bahasa Arab, *tha'at*). Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Sedangkan shalat menurut (Moh Rifa'i, 2012:32) adalah berharap hati kepada Allah SWT sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.

Menurut (Ma'rufie, 2010:14)" shalat duha dapat memompa semangat hidup karena di dalamnya terdapat energi-energi yang luar biasa. Energi tersebut dapat membuat kita lebih percaya diri, optimis, kuat, kukuh, teguh dan berani mengambil keputusan demi kesuksesan.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 27-28 November 2020 terdapat 7 orang responden yang di wawancara di tk save the kids, diketahui bahwa peran guru sangat penting dalam pembiasaan shalat dhuha pada anak usia dini dikarenakan masi banyak anak yang belum paham dan akan bacaan maupun gerakan shalat dan hanya beberapa anak yang paham akan gerakan maupun bacaan shalat dhuha, walau masi terbatah-batah hal ini terbukti dari hasil tanggapan ke 7 orang responden (guru).

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dilapangan peran guru sangatlah penting dalam mengajarkan kepada anak tentang ibadah shalat dhuha oleh sebab itu guru melakukan pembiasaan ibadah shalat dhuha setiap minggunya dua kali dalam seminggu pada hari (jum'at dan sabtu), hal ini dilakukan untuk mempercepat anak dalam memahaminya dan mencintai kewajibannya sebagai orang muslim.

Faktor Pendukung Peran Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini di TK Save The Kids, Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 27-28 November 2020 terdapat 7 orang responden (guru) yang di wawancara di tk save the kids, faktor pendukung peran guru dalam pembiasaan ibadah shalat dhuha di tk save the kids sangatlah mendukung baik itu faktor dari dalam sekolah maupun luar sekolah, faktor pendukung tersebut di dukung dengan adanya penyediaan sarana

maupun prasarana dan juga dari orang tua anak didik. hal ini terbukti dari hasil tanggapan ke 7 orang responden (guru). Faktor pendukung peran guru dalam pembiasaan shalat dhuha antara lain yaitu :

1. Penyediaan tempat berwudhu dan air bersih suci yang mengalir kemudian akan di gunakan untuk berwudhu sebelum melaksanakan shalat.
2. Tersedianya ruangan tempat shalat yang di sediakan sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha.
3. Tersedianya sajadah untuk shalat.
4. Tersedianya tasbeih yang akan di gunakan anak untuk berzikir
5. Tersedianya buku tuntunan shalat lengkap yang di gunakan guru sebagai pegangan saat guru melakukan praktek shalat dhuha pada anak.

Sedangkan faktor pendukung peran guru dalam pembiasaan shalat dhuha dari luar sekolah antara lain yaitu :

1. Mukena untuk anak perempuan yang di sediakan orang tua untuk dibawa anaknya kesekolah saat pembelajaran shalat dhuha.
2. Peci bagi anak laki-laki untuk di bawa kesekolah.

Dengan adanya faktor pendukung dari sekolah maupun luar sekolah maka akan lebih mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran ibadah shalat dhuha di sekolah, bagi anak akan lebih mempermudah mereka dalam memahami dengan adanya praktek langsung, dengan adanya faktor pendukung prasarana maka akan lebih memudahkan guru dan anak. Sedangkan bagi orang tua anak sendiri sangat membantu dalam mengajarkan anak mereka dalam mengajarkan ibadah shalat dan orang tua juga berperan dalam melakukan pengulangan kembali pembelajaran shalat dhuha di rumah pada anak.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 27-28 November 2020 terdapat 7 orang responden (guru) yang di wawancara di TK Save The Kids, pada saat guru melaksanakan pembelajaran praktek shalat dhuha akan ada berbagai kendala yang timbul saat pembelajaran praktek shalat dhuha berlangsung, penyebab timbulnya kendala-kendala tersebut dikarenakan masi banyak anak yang kurang fokus saat melaksanakan shalat dhuha. terbukti dari hasil tanggapan ke 7 orang responden (guru). Kendala-kendala guru dalam pembiasaan shalat dhuha antara lain yaitu :

Kendala yang di timbulkan seperti pada saat melaksanakan shalat dhuha anak masi belum fokus, asik bermain sendiri, kurangnya konsentrasi saat melaksanakan shalat dhuha.

Anak masih belum sempurna dalam melakukan gerakan shalat dhuha maupun bacaan shalat dhuha dikarenakan umur yang belum matang. Anak yang datang terlambat saat shalat dhuha sudah selesai dilaksanakan.

Kendala-kendala tersebut membuat anak kurangnya konsentrasi dan memahami gerakan maupun bacaan shalat dhuha. Sedangkan bagi guru dimana membuat guru kurang optimal dalam membimbing saat shalat berlangsung dikarenakan banyak anak yang kurang fokus.

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun hasil dari penelitian ini maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut: Pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan sesuai dengan tahap pertumbuhan dimana Sesuai dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang di lakukan sesuai dengan tahapan pertumbuhannya. Dimana guru mengajarkan anak cara berwudhu dengan baik sesuai sunnah nabi, cara memakai perlengkapan shalat, adzan, membaca niat shalat, mengajari anak bagaimana gerakan dan bacaan shalat dengan baik dan benar yang diperaktekkan langsung oleh guru. Kemudian anak bisa mempraktekannya kembali di rumah masing-masing.

Dalam melakukan pembiasaan shalat dhuha faktor pendukung yang diberikan dari sekolah sangatlah mendukung dan memadai seperti: Tersedianya tempat berwudhu dengan air yang bersih, Ruangan shalat, Tasbeih, Sajadah, Buku panduan tuntunan shalat untuk guru, gambar-gambar dinding tatacara shalat, Perlengkapan shalat yang dibawah anak peci bagi laki-laki dan mukena bagi perempuan.

Kendala-kendala yang ada dalam shalat dhuha dimana anak masi belum fokus dalam bacaan maupun gerakan shalat, anak belum tau dalam gerakan dan bacaan, anak masi ada bermain saat shalat berlangsung. Oleh sebab itu sebelum melaukan praktek shalat terlebih dahulu guru memberikan peraturan kepada anak sebelum shalat berlangsung agar anak fokus dan mau mengikuti saat pembelajaran shalat berlangsung. Guru juga memberikan bimbingan penuh dorongan dan motivasi agar anak konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Saran, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran. Bagi sekolah Memberikan gambar-gambar tatacara shalat agar menarik bagi anak.

Bagi guru, Memutarakan vidio tentang shalat agar anak menonton, memakai pengeras suara agar anak lebih semangat dalam mengikuti suara guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ma'rufie, Sabiel EL. 2010. *Dahsyatnya Shalat Duha: menemukan rahasia & energi kesuksesan pada ibadah duha*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Moh Rifa'i, 2012. *Risalah Turunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Pusta.
- Lina Amelia, 2016. *Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di Tk Bohhatema aceh besar*. buah hati, 3 (2) : 20
- Mursid, M. Ag. 2017. *Pengembangan Pembelajaran Paud*.: Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Rahmad, 2017 " *Perkembangan Anak Usia Dini* " Jakarta: kencana
- <https://ilmurahmad.blogpost.co.id/2015/11/makalah-perkembangan-anak-usia-dini.html?m=>. (diakses 16 februari 2020).
- Istriyani, 2015. *Peningkatan Kreativitas anak Melalui Mencetak Menggunakan Media Pelepeh Untuk Anak Kelompok B Tk PKK 155 Mangiran Bantul Diy. Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Eni Sri Mulyani, 2019, *Pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan disiplin belajar siswa*. Qathruna. 6 (1) : 6
- Wahyu Dwi Wibowo, 2018, " *peran guru dalam pembiasaan beribadah shalat wajib* ". Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga
- Mayhud, M .Shulthon. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan profesi Kependidikan (LPMPK)
- Idrus, Muhammad. 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Armai Arief. 2010. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press
- Novi Mulyani, 2016. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Rifai, Moh. 2010. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Dalam bahasa Indonesia). Semarang : PT Karya Toha Putra
- Rifa'i, Mohammad 2015, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT. Thoha Putra.
- Nurtiani Teiri Ayi, Destisatifa. 2019. *Analisis penerapan nilai-nilai moral agama anak kelompok bermain dipaud melati banda aceh*. buah hati. 6(1):17.

Dea Fertiana Leli, 2019. *Peran guru dalam mengembangkan nilai moral agama pada anak usia dini di raudhatul athfal ma'arif 1 metro*. Program studi PGRA. 5(1): 13

Asti Inawati, 2017. *Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini*. Pendidikan Anak. 3(1) 51-52.

Sugiyono, 2014. *Statistika untuk penelitian*, Bandung: CV Alva Beta.